

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan moralitas bangsa kita saat ini mengalami degradasi. Moralitas generasi pemuda Indonesia sangat bertentangan dengan nilai religiutas Islam dan juga nilai budaya Nusantara (adat ketimuran). Ini sudah menjadi rahasia umum. Anak tidak merasa malu lagi jika melakukan berbuat buruk. Parahnya lagi kadang mereka malah berbangga diri karena berani melakukan perbuatan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Baik itu norma hukum, norma agama, kesopanan, dan norma kesusilaan. Sebagai contoh, ada anak yang bercerita kepada temannya bahwa ia baru saja mengkonsumsi minuman keras atau berakohol. Dengan bangganya ia bercerita sampai akhirnya mengajak temannya yang lain untuk melakukan perbuatan yang sama di lain kesempatan. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang selama ini sudah mereka pelajari di kelas. Dengan begitu boleh dikatakan bahwa pembelajaran PAI di sekolah yang mereka ikuti mengalami kegagalan.

Pendidikan Agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu proses transformasi serta usaha pengembangan bakat kemampuan seseorang. Dalam hal ini meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan, dan fungsi di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing individu yang dapat menjiwai berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>1</sup> Informasi yang diterimanya nantinya bisa dimanfaatkan baik untuk dirinya sendiri, hubungannya dengan Allah, hubungan dengan manusia lain atau masyarakat, maupun makhluk lain dan alam lingkungan di mana seseorang tersebut berdomisili.

Dalam pandangan Burlian Somad sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk

---

<sup>1</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 42.

mewujudkan tujuan ajaran Allah. Berikut adalah ciri-ciri pendidikan Islam. Pertama, membentuk individu menjadi berkepribadian yang tertinggi menurut al-Quran. Ciri yang kedua, isi materinya yaitu ajaran Allah yang tercantum lengkap dalam al-Quran yang pelaksanaannya dalam kehidupan keseharian sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad.<sup>2</sup> Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru memengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup> Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari siswa. Selain itu untuk membentuk kesalahan pribadi atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Demikian peran pentingnya PAI dalam proses pembentukan mental generasi anak bangsa. Padahal saat ini moralitas anak telah mengalami kerusakan yang teramat sangat. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya usia remaja yang terkena kasus pidana, narkoba, bahkan seks bebas.

Usia anak-anak merupakan usia yang amat penting dalam perkembangan psikis seorang manusia. Pada usia tersebut, terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep

---

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 10.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Dengan begitu peran pendekatan CTL betul-betul dibutuhkan dalam hal mengatasi masalah ini.

Bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran menyangkut persoalan kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Sehingga bangsa ini butuh kembali menanamkan nilai-nilai moral yang baik yang dimiliki bangsa ini. Kemerosotan moral generasi muda, perlu penanganan yang lebih intensif dimana kita perlu menanamkan nilai moral sedini mungkin. Kemerosotan moral yang dialami bila tidak diberikan perhatian khusus akan berakibat buruk bagi generasi yang akan mendatang. Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan yang sangat utama dalam penanaman nilai moral pada anak. Pendidikan moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan.

Realitas seperti di atas akan menggerogoti pondasi moralitas anak bangsa jika dibiarkan terus menerus dan tidak dipecahkan sampai ke akar terdalam permasalahannya. Sebagai insan pendidikan kita tidak boleh tinggal diam. Kita harus memikirkan solusi yang akan mengurangi angka kenakalan akhlak anak melalui perbaikan sistem pendidikannya sehingga dapat menyelamatkan akhlak generasi kita. Untuk itu kita perlu merombak ulang sistem strategi pembelajaran PAI sejak anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Strategi adalah pola umum kegiatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>4</sup> Bermula dari usia kecil anak semakin mudah mempraktikkan kebiasaan yang baik secara maksimal.

Hasil penemuan pakar pendidikan berkaitan dengan metode pembelajaran sekiranya perlu diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Teori pendidikan yang bermunculan dari para tokoh itu bervariasi dan memiliki karakteristik masing-masing. Dari waktu ke waktu muncul beragam pendapat dan pemikiran untuk mengatasi problematika pengajaran. Baik yang berhubungan

---

<sup>4</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 9.

dengan metode, media, kurikulum, manajemen, kesiswaan, bimbingan konseling, dan lain sebagainya yang masih berkelindan dengan permasalahan pengajaran. Berangkat dari hasil temuan para ahli maka perlu mengadakan inovasi di bidang pendidikan untuk merenovasi kelemahan sistem pendidikan nasional. Diharapkan dengan adanya inovasi yang dilakukan akan mengubah wajah pendidikan di Indonesia dan akan mengangkat citra kualitas pendidikan nasional di tingkat internasional seperti sediakala ketika pendidikan kita berjaya. Selain itu juga diharapkan akan dapat meningkatkan moralitas atau sehingga menjadi manusia yang utuh, berwawasan, berilmu pengetahuan, bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Salah satu inovasi pendidikan adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang biasa disingkat CTL. CTL dirasa tepat untuk memperbaiki pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan oleh kebanyakan guru di tanah air. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga metode ceramah akan menjadi pilihan utama untuk menentukan strategi belajar. Sehingga guru akan mengabaikan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik.<sup>5</sup> Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, dan kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan peserta didik. Salah satu contoh pendekatan yang memberdayakan pendekatan CTL ini.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mengerti apa makna dari belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk hidupnya nanti. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu siswa agar mencapai tujuannya dengan lebih

---

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm. 159.

memusatkan dengan strategi belajar daripada memberikan informasi materi pelajaran. Guru hanya mengelola kelas dan menciptakan situasi atau kondisi agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuannya.<sup>6</sup> Sehingga siswa bebas berkreasi dan mengkonstruks pemikirannya sendiri berdasarkan pengantar materi yang diberikan oleh gurunya. Johnson sebagaimana dikutip Ahmad Yani menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki delapan komponen sistem yaitu:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan-pekerjaan baru
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerjasama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian yang autentik

Kedelapan unsur ini harus diperhatikan guru ketika mempraktikkan pembelajaran kontekstual untuk memaksimalkan tujuan pembelajarannya. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu diharap bisa lebih bermakna bagi siswa. Proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata dari guru ke siswa.<sup>7</sup> Dalam kegiatan belajar yang menggunakan pendekatan CTL anak dibebaskan untuk mengkonstruks pemikirannya sendiri dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Guru hanya bertugas mendampingi kegiatan pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran kontekstual akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah tadi dan

---

<sup>6</sup> Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hlm. 55.

<sup>7</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 74.

kemudian peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran dengan pendekatan CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin belajar dan senantiasa merasa senang dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual sangat cocok dikembangkan pada kelas anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang pendek tetapi merupakan masa yang penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan pakar psikologi Piaget, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam diri setiap anak terdapat struktur kognitif (schemata). Yaitu sistem konsep yang ada dalam pikirannya sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Proses belajar anak usia dini berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang waktu tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsure-unsur secara serentak
2. Mulai berpikir secara operasional
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklarifikasikan benda-benda
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip-prinsip sederhana, dan hubungan sebab akibat (hukum kausalitas)
5. Memahami konsep-konsep substansi, volume, zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat misalnya.

Berkaitan dengan teori psikologi di atas, anak memperoleh pemahaman tentang objek yang ada di lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah proses memanfaatkan konsep-konsep

---

<sup>8</sup> Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 42.

dalam pikiran untuk menafsirkan objek.<sup>9</sup> Kedua proses tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang.

Menyambung dari keterangan di atas, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungannya. Jika aspek yang terdapat dalam dirinya dibangun melalui tata cara pembelajaran yang benar, anak akan tumbuh secara optimal. Seiring dengan membantu proses belajar, lingkungan sekitar juga “diciptakan” sedemikian rupa agar dapat diakomodasi secara positif terhadap keadaan lingkungannya. Keserasian antara konsep yang baik yang terdapat dalam pikirannya dengan keadaan lingkungan yang baik akan memperkuat aspek sikap dan tata nilai dalam dirinya (afektif) dan akan berusaha mewujudkan oleh dirinya sendiri (konatif).

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam terhadap anak didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk pengembangan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Oleh karena itu, kunci keberhasilan umat Islam, agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan. Dengan kata lain menerapkan pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi konteks lingkungan yang melatari siswa.

Dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam

---

<sup>9</sup> Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 43.

menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Mastuhu metode belajar yang digunakan tampak masih “klasik”, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi pelajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar disikapi secara kritis. Metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.

Berdasarkan penjelasan mengenai perihal pendidikan agama Islam dan pendekatan CTL tersebut sekiranya tepat digunakan untuk bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI. Karena nilai kebermaknaan yang terkandung dalam CTL. Di samping itu dengan menggunakan pendekatan CTL dalam membelajarkan PAI anak bisa secara langsung mempraktikkan materi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga secara perlahan dapat memperbaiki akhlak anak generasi bangsa kita yang belakangan terakhir sangat terpuruk. Dengan begitu kiranya CTL akan mampu memperbaiki pembelajaran PAI siswa kelas V SDN 1 Sijeruk Kendal di mana penelitian akan dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut di atas maka dapat dimunculkan rumusan masalah “Apakah penerapan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri 1 Sijeruk Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tahun 2012?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah agar dapat mengetahui apakah penerapan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri 1 Sijeruk Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tahun 2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru

Guru akan lebih memahami penerapan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian mereka akan bisa menerapkan pendekatan tersebut di waktu dan kesempatan yang lain dalam kelas mereka bersama siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa bisa mendapatkan pengalaman baru berkaitan dengan variasi pendekatan pembelajaran. Oleh adanya hal ini maka siswa bisa lebih kritis dalam memahami proses pembelajaran saat di kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.

3. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini lembaga bisa meningkatkan kualitas pendekatan pembelajaran yang selama ini mereka terapkan di kelas. Dengan kata lain pengelola lembaga bisa lebih memperhatikan inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bersama siswanya.